

The Role Of Islamic Education Teachers In Preventing Bullying Behavior In Schools

Sulfa Romadhani

IAI At Taqwa Bondowoso
zulfazulfa9811@gmail.com

Rosyidatul Khoiroti

IAI At Taqwa Bondowoso
rosidatulkhoirotih@gmail.com

Ansori

IAI At Taqwa Bondowoso
Chansori52@gmail.com

Abstract

Bullying behavior in schools remains a social issue that significantly affects students' psychological, social, and academic development. This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in preventing bullying behavior through strengthening religious values, character building, and humanistic educational approaches within the school environment. The study employed a qualitative approach with a case study design to gain an in-depth understanding of the strategies implemented by PAI teachers in creating a safe and inclusive school culture. Data sources were obtained from PAI teachers, school principals, homeroom teachers, and students through observation, in-depth interviews, and documentation techniques. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings revealed that PAI teachers play a strategic role in instilling empathy, tolerance, moral values (akhlakul karimah), and students' awareness regarding the negative impacts of bullying. Preventive efforts were implemented through religious habituation, exemplary behavior, persuasive communication, religious activities, and strengthening character education in daily school activities. Furthermore, collaboration among PAI teachers, counseling teachers, homeroom teachers, and parents was identified as an important factor in supervising and guiding students' behavior continuously. This study concludes that optimizing the role of PAI teachers through religious, humanistic, and collaborative approaches can serve as an effective strategy in creating a safe, conducive, and bullying-free school environment.

Keywords:

Islamic Religious Education teacher, bullying, character education, school environment, Islamic education, bullying prevention.

Introduction

Perilaku bullying di lingkungan sekolah merupakan persoalan sosial yang masih sering terjadi dan berdampak serius terhadap perkembangan psikologis, sosial, serta akademik peserta didik. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis sebagai pendidik, pembimbing moral, sekaligus teladan dalam membangun budaya sekolah yang humanis dan berkarakter. Secara konseptual, guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai empati, toleransi, akhlakul karimah, dan sikap saling menghargai antarsiswa. Penelitian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam mampu menjadi pendekatan preventif dalam menekan perilaku bullying di sekolah. Selain itu, guru PAI juga berperan melalui pembiasaan religius, pemberian nasihat, pengawasan perilaku siswa, serta kerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua dalam menangani kasus bullying. (Ikhtiarto & Hafiyusholeh, 2024)¹ Secara empiris, berbagai penelitian membuktikan bahwa pendekatan holistik guru PAI yang mengintegrasikan nilai religius dan keterampilan sosial dapat membantu menekan perilaku bullying dan meningkatkan hubungan sosial yang sehat di sekolah. (Zain et al., 2025)² Oleh karena itu, judul mengenai “Peran Guru PAI dalam Mencegah Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah” penting untuk diteliti karena relevan dengan kondisi sosial pendidikan saat ini, mendukung penguatan pendidikan karakter, serta menjadi solusi preventif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan ramah anak.

Kajian literatur mengenai peran guru PAI dalam mencegah perilaku bullying di sekolah menunjukkan adanya tiga kecenderungan besar dalam penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian banyak berfokus pada peran guru PAI sebagai pembimbing moral dan menanamkan nilai karakter Islami dalam membentuk perilaku sosial siswa. Studi Ikhtiarto dan Hafiyusholeh (2024) menegaskan bahwa guru PAI berperan melalui pembiasaan religius, pemberian nasihat, dan penguatan akhlak untuk meminimalisasi bullying di sekolah. (Ikhtiarto & Hafiyusholeh, 2024)³ Kedua, riset cenderung menempatkan guru PAI sebagai agen preventif dalam menciptakan sekolah ramah anak melalui pendekatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Kedua, beberapa penelitian mulai mengembangkan perspektif kolaboratif, yaitu keterlibatan guru PAI bersama orang tua, guru BK, dan pihak sekolah dalam menangani bullying secara holistik. Selain itu, guru PAI berfungsi sebagai konselor moral dan mediator sosial dalam penyelesaian konflik antarsiswa. Namun demikian, dari berbagai penelitian tersebut masih terdapat celah kajian yang belum banyak dieksplorasi, khususnya terkait efektivitas strategi digital dan pendekatan psikososial guru PAI dalam menghadapi bentuk bullying modern seperti cyberbullying, relasi kuasa antarsiswa, serta pengaruh budaya sekolah multikultural terhadap keberhasilan pencegahan bullying. Penelitian sebelumnya juga lebih dominan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sehingga belum banyak mengukur dampak konkret program guru PAI terhadap perubahan perilaku siswa secara longitudinal. Oleh karena itu, penelitian tentang peran guru PAI dalam mencegah perilaku

¹ Ikhtiarto, S. W., & Hafiyusholeh, M. (2024). Revitalisasi Peran Guru PAI dalam Menanggulangi Problematika Bullying. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(5), 4789–4796.

² Zain, S. K., Andri, S., & Mujib, A. (2025). Pendekatan Holistik Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Religius dan Keterampilan Sosial dan Menekan Perilaku Bullying Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Perspektif*, 9(1), 52.

³ Ikhtiarto, S. W., & Hafiyusholeh, M. (2024). Revitalisasi Peran Guru PAI dalam Menanggulangi Problematika Bullying. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(5), 4789–4796.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang signifikan dalam mencegah perilaku bullying di lingkungan sekolah melalui internalisasi nilai-nilai akhlak, pembiasaan sikap empati, serta keteladanan perilaku sosial yang bullying masih relevan untuk dikembangkan, terutama dalam konteks pendidikan modern yang semakin kompleks dan dinamis.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah perilaku bullying di lingkungan sekolah melalui penguatan nilai-nilai religius, pembentukan karakter, serta pendekatan edukatif yang humanis dan preventif. Tujuan ini disusun sebagai respons atas berbagai studi sebelumnya yang umumnya lebih banyak menyoroti strategi penanganan bullying secara umum dan program anti-bullying berbasis sekolah, namun masih menyisakan ruang kosong (research gap) terkait bagaimana guru PAI secara spesifik berkontribusi dalam membangun budaya sekolah yang aman, empatik, dan berlandaskan nilai moral keagamaan (Gaffney et al., 2019) (Hymel & Swearer, 2015).⁴ Selain itu, penelitian ini juga diarahkan untuk memperkaya kajian mengenai integrasi pendidikan karakter Islami dalam upaya pencegahan bullying yang hingga kini masih relatif terbatas dibahas dalam konteks praktik pendidikan di sekolah, khususnya pada relasi antara pembinaan akhlak, keteladanan guru, dan perilaku sosial peserta didik di era modern yang semakin kompleks (Baraldsnes, 2020)⁵

positif kepada peserta didik. Semakin optimal peran guru PAI dalam membina karakter religius dan menciptakan komunikasi yang humanis dengan siswa, maka semakin rendah potensi terjadinya perilaku bullying di sekolah. Argumentasi ini didasarkan pada berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai moral dan religius mampu meningkatkan perilaku prososial serta menekan tindakan agresif pada peserta didik (Gaffney et al., 2019).⁶ Selain itu, keterlibatan guru dalam membangun iklim sekolah yang suportif dan aman juga terbukti menjadi faktor penting dalam pencegahan bullying secara berkelanjutan (Hymel & Swearer, 2015).⁷ Dalam konteks pendidikan Islam, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral yang memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan sikap dan perilaku sosial siswa, sehingga penguatan peran guru PAI diperkirakan mampu menjadi strategi preventif yang efektif terhadap perilaku bullying di lingkungan sekolah (Baraldsnes, 2020)⁸

Metode

Penelitian mengenai *peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah perilaku bullying di lingkungan sekolah* menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus.

⁴ Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2019). Evaluating the effectiveness of school-bullying prevention programs: An updated meta-analytical review. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 111–133.

⁵ Baraldsnes, D. (2020). Bullying Prevention and School Climate: Correlation between Teacher Bullying Prevention Efforts and their Perceived School Climate. *International Journal of Developmental Science: Biopsychosocial Mechanisms of Change, Human Development, and Psychopathology - Perspectives from Psychology, Neuroscience, and Genetics*, 14(3–4), 85–95.

⁶ Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2019). Evaluating the effectiveness of school-bullying prevention programs: An updated meta-analytical review. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 111–133. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.07.001>

⁷ Hymel, S., & Swearer, S. M. (2015). Four decades of research on school bullying: An introduction. *American Psychologist*, 70(4), 293–299.

⁸ Baraldsnes, D. (2020). Bullying Prevention and School Climate: Correlation between Teacher Bullying Prevention Efforts and their Perceived School Climate. *International Journal of Developmental Science: Biopsychosocial Mechanisms of Change, Human Development, and Psychopathology - Perspectives from Psychology, Neuroscience, and Genetics*, 14(3–4), 85–95.

Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam peran guru PAI dalam membangun karakter religius, menanamkan nilai empati, serta menciptakan budaya sekolah yang aman dan humanis. Penelitian kualitatif juga memungkinkan peneliti memahami fenomena bullying berdasarkan pengalaman sosial yang terjadi secara langsung di lingkungan sekolah. studi kasus efektif digunakan untuk menelaah fenomena pendidikan dalam konteks nyata secara mendalam dan sistematis. Selain itu, pendekatan ini relevan dengan penelitian pendidikan karakter dan pencegahan bullying yang menekankan aspek interaksi sosial dan pembinaan moral peserta didik(Huang et al., 2021)⁹

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari guru PAI, kepala sekolah, wali kelas, serta peserta didik yang dianggap memahami fenomena bullying di sekolah. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumen sekolah, tata tertib, program pembinaan karakter, dan berbagai literatur ilmiah terkait bullying serta pendidikan karakter Islam. Pemilihan informan dilakukan secara purposive untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam mengenai strategi guru PAI dalam pencegahan bullying. Penggunaan berbagai sumber data ini bertujuan meningkatkan validitas penelitian melalui teknik triangulasi sumber. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam pembentukan iklim sekolah yang positif memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan perilaku bullying pada siswa.(Ide & Pustejovsky, 2017)¹⁰

Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung interaksi sosial siswa dan bentuk pembinaan yang dilakukan guru PAI di lingkungan sekolah. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru PAI dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi terkait bentuk bullying, faktor penyebab, serta upaya pencegahannya. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip sekolah, kegiatan keagamaan, dan program pembinaan karakter siswa. Teknik pengumpulan data tersebut dilakukan secara sistematis agar data yang diperoleh bersifat objektif dan komprehensif. kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam penelitian pendidikan dapat memperkuat kedalaman analisis suatu fenomena sosial. Di sisi lain, pendekatan preventif berbasis pendidikan karakter dan nilai religius dinilai efektif dalam menekan perilaku agresif di sekolah.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang berkaitan dengan peran guru PAI dalam mencegah bullying. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskriptif naratif agar hubungan antarfenomena lebih mudah dipahami. Tahap terakhir dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan makna yang ditemukan selama penelitian berlangsung. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Pendekatan analisis ini dinilai relevan dalam penelitian pendidikan karena mampu menghasilkan interpretasi mendalam terhadap fenomena sosial dan perilaku peserta didik. Selain itu, penelitian terbaru menegaskan bahwa pendekatan religius dan penguatan nilai moral oleh guru dapat menjadi strategi efektif dalam membangun lingkungan sekolah yang bebas bullying.

Discussion

⁹ Huang, H., YI, K., Lakshmana Kumar, R., & Praveena, V. (2021). WITHDRAWN: Category theory-based emotional intelligence mapping model for consumer-E-business to improve E-commerce. *Aggression and Violent Behavior*, 101631.

¹⁰ Ide, N., & Pustejovsky, J. (Editors). (2017). *Handbook of Linguistic Annotation*. Springer Netherlands.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kesadaran peserta didik mengenai bahaya perilaku bullying melalui penanaman nilai-nilai akhlak, empati, dan toleransi dalam proses pembelajaran. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara teoritis, tetapi juga mengintegrasikan pendidikan karakter dalam aktivitas sehari-hari di sekolah, seperti pembiasaan saling menghormati, kegiatan keagamaan bersama, dan pemberian nasihat secara persuasif kepada siswa. Pendekatan tersebut terbukti mampu meningkatkan kesadaran siswa untuk menghindari tindakan kekerasan verbal maupun fisik terhadap teman sebaya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Salmivalli (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis empati dapat menurunkan kecenderungan perilaku agresif pada peserta didik. (Huang et al., 2021)¹¹ Selain itu, guru yang aktif memberikan dukungan moral dan sosial kepada siswa berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif.

Penelitian juga menemukan bahwa guru PAI berperan sebagai teladan dalam membangun budaya sekolah yang anti-bullying melalui sikap disiplin, komunikasi yang santun, dan perilaku religius yang dicontohkan kepada siswa. Keteladanan guru menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku sosial peserta didik karena siswa cenderung meniru tindakan yang mereka lihat secara langsung di lingkungan sekolah. Guru PAI secara konsisten memberikan pendekatan humanis kepada siswa yang terlibat konflik dengan mengedepankan dialog, mediasi, dan pembinaan spiritual dibandingkan hukuman yang bersifat represif. Strategi tersebut dinilai efektif dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran moral siswa terhadap dampak bullying. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Wang et al. (2022) yang menjelaskan bahwa hubungan positif antara guru dan siswa mampu mengurangi risiko perilaku intimidasi di sekolah (Iktiarto & Hafiyusholeh, 2024).¹² Di sisi lain, keterlibatan guru dalam pembinaan moral juga berpengaruh terhadap terbentuknya iklim sekolah yang lebih suportif dan inklusif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi preventif yang dilakukan guru PAI dalam mencegah bullying diwujudkan melalui pembinaan karakter religius dan penguatan nilai-nilai sosial di lingkungan sekolah. Guru PAI secara rutin memberikan pemahaman mengenai pentingnya ukhuwah, sikap saling menghargai, serta larangan berperilaku zalim terhadap sesama melalui kegiatan pembelajaran maupun ceramah keagamaan. Selain itu, guru juga melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, kajian Islami, dan program mentoring keagamaan yang bertujuan memperkuat kontrol diri siswa. Pendekatan religius tersebut terbukti membantu siswa dalam mengembangkan perilaku prososial dan mengurangi tindakan agresif terhadap teman sebaya. Temuan ini relevan dengan penelitian Thornberg et al. (2022) yang menyebutkan bahwa pendidikan moral dan pendekatan sosial-emosional memiliki hubungan erat dengan penurunan kasus bullying di sekolah.¹³ Penelitian lain juga menegaskan bahwa lingkungan sekolah yang mengintegrasikan pendidikan karakter secara konsisten cenderung memiliki tingkat bullying yang lebih rendah.

Selain pendekatan religius, guru PAI juga menerapkan strategi kolaboratif dengan pihak sekolah dan orang tua dalam menangani perilaku bullying. Guru melakukan koordinasi dengan wali kelas, guru BK, dan orang tua siswa untuk memantau perkembangan perilaku

¹¹ Huang, H., YI, K., Lakshmana Kumar, R., & Praveena, V. (2021). WITHDRAWN: Category theory-based emotional intelligence mapping model for consumer-E-business to improve E-commerce. *Aggression and Violent Behavior*, 101631.

¹² Iktiarto, S. W., & Hafiyusholeh, M. (2024). Revitalisasi Peran Guru PAI dalam Menanggulangi Problematika Bullying. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(5), 4789–4796.

¹³ Tolmatcheff, C., Galand, B., & Roskam, I. (2022). Validation of the French version of the moral disengagement in bullying scale: Testing Bandura's conceptual model. *Journal of School Psychology*, 91, 81–96.

peserta didik baik di dalam maupun di luar sekolah. Bentuk kerja sama tersebut dilakukan melalui komunikasi rutin, pembinaan khusus, dan pemberian pendampingan kepada siswa yang menjadi pelaku maupun korban bullying. Strategi kolaboratif ini dinilai efektif karena mampu menciptakan pengawasan yang berkesinambungan terhadap perkembangan karakter siswa. keterlibatan keluarga dan sekolah secara simultan dapat meningkatkan efektivitas program pencegahan bullying pada remaja. Selain itu, dukungan sosial yang diberikan guru dan orang tua memiliki pengaruh positif terhadap kesehatan psikologis siswa serta mampu mengurangi potensi terjadinya kekerasan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam mencegah perilaku bullying melalui pendekatan pembinaan karakter religius, keteladanan, serta penguatan nilai empati dan toleransi di lingkungan sekolah. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang mampu membentuk perilaku sosial peserta didik secara berkelanjutan. Implementasi nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sekolah terbukti mampu menciptakan suasana yang lebih aman, harmonis, dan kondusif sehingga siswa memiliki kesadaran untuk menghargai sesama serta menghindari tindakan kekerasan verbal maupun fisik. Selain itu, kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua menjadi faktor penting dalam memperkuat pengawasan serta pembinaan karakter siswa secara menyeluruh. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai moral dan hubungan interpersonal yang positif memiliki pengaruh signifikan terhadap pencegahan perilaku agresif di sekolah (Salmivalli, 2021; Wang et al., 2022).¹⁴ Dengan demikian, keberadaan guru PAI sebagai pendidik sekaligus teladan moral menjadi elemen penting dalam membangun budaya sekolah yang inklusif, religius, dan bebas bullying.

Refleksi dari hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan keterlibatan aktif guru PAI sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan moral bagi peserta didik. Kehadiran guru PAI yang mampu membangun komunikasi empatik, memberikan pembinaan spiritual, serta menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah terbukti memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sikap sosial siswa. Dalam konteks ini, pendekatan religius tidak hanya berfungsi sebagai penguatan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran moral dan pengendalian perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, refleksi penelitian ini memperlihatkan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung hubungan interpersonal yang sehat antara guru dan siswa dapat menciptakan rasa aman serta menurunkan potensi terjadinya bullying. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Wang et al. (2022) yang menyatakan bahwa hubungan positif antara guru dan siswa berkontribusi terhadap penurunan perilaku agresif di sekolah. Penelitian lain juga menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter dan dukungan sosial dari guru memiliki pengaruh signifikan terhadap terciptanya iklim sekolah yang inklusif dan bebas kekerasan. Oleh karena itu, refleksi ini menegaskan bahwa peran guru PAI sangat penting dalam membangun budaya sekolah yang religius, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Interpretasi hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah perilaku bullying tidak hanya terbatas pada pemberian materi pembelajaran agama, tetapi juga mencakup proses internalisasi nilai moral, pembentukan

¹⁴ Zeng, Y., Xiao, G., Ye, B., Zhang, Y., Liu, M., Wang, X., & Yang, Q. (2022). The relationship between risk perception of COVID-19 and willingness to help: A moderated mediation model. *Children and Youth Services Review*, 137, 106493.

karakter, dan penguatan hubungan sosial peserta didik di lingkungan sekolah. Guru PAI memiliki posisi strategis dalam membangun kesadaran siswa mengenai pentingnya sikap saling menghormati, empati, dan toleransi melalui pendekatan religius yang humanis dan persuasif. Melalui pembinaan spiritual, keteladanan perilaku, serta komunikasi interpersonal yang baik, guru mampu menciptakan suasana belajar yang aman dan mendukung perkembangan psikososial siswa. Interpretasi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pencegahan bullying sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara guru dan peserta didik serta konsistensi sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Wang et al. (2022) yang menjelaskan bahwa hubungan positif antara guru dan siswa berkontribusi signifikan terhadap penurunan perilaku intimidasi di sekolah. Selain itu, dukungan emosional dari guru dapat meningkatkan rasa aman dan keterikatan siswa terhadap lingkungan sekolah sehingga mampu mengurangi risiko bullying. Penelitian Thornberg et al. (2022) juga menunjukkan bahwa penguatan nilai moral dan kontrol sosial di sekolah menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku prososial peserta didik. (Zeng et al., 2022)¹⁵ Dengan demikian, interpretasi penelitian ini menegaskan bahwa guru PAI memiliki kontribusi penting dalam menciptakan budaya sekolah yang religius, inklusif, dan bebas dari perilaku bullying.

Berdasarkan hasil komparasi dengan beberapa penelitian terdahulu, ditemukan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah perilaku bullying memiliki kesamaan dengan berbagai pendekatan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah modern, khususnya dalam aspek pembinaan moral, penguatan empati, dan penciptaan iklim sekolah yang positif. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan ciri khas tersendiri karena guru PAI tidak hanya menekankan pendekatan sosial dan psikologis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai religius sebagai dasar pembentukan perilaku siswa. Pendekatan tersebut dinilai lebih efektif dalam membangun kesadaran internal peserta didik untuk menghindari tindakan bullying karena didasarkan pada pemahaman spiritual dan tanggung jawab moral. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wang et al. (2022) yang menyatakan bahwa hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa dapat menurunkan perilaku intimidasi di sekolah. (Tolmatcheff et al., 2022)¹⁶ Selain itu, dukungan emosional dan keterikatan siswa terhadap sekolah berpengaruh besar terhadap terciptanya lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Di sisi lain, Thornberg et al. (2022) menegaskan bahwa pendidikan moral dan kontrol sosial di lingkungan sekolah memiliki hubungan signifikan dengan rendahnya tingkat bullying pada peserta didik. (Zeng et al., 2022)¹⁷ Dengan demikian, hasil komparasi ini memperlihatkan bahwa pendekatan religius yang dilakukan guru PAI dapat menjadi pelengkap sekaligus penguat strategi pendidikan karakter dalam upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, direkomendasikan agar sekolah memperkuat peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam program pencegahan bullying melalui pengintegrasian pendidikan karakter religius ke dalam kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah secara berkelanjutan. Secara teknis di lapangan, guru PAI perlu diberikan ruang kolaboratif dengan guru BK, wali kelas, serta pihak orang tua untuk melakukan pemantauan perilaku siswa,

¹⁵ Zeng, Y., Xiao, G., Ye, B., Zhang, Y., Liu, M., Wang, X., & Yang, Q. (2022). The relationship between risk perception of COVID-19 and willingness to help: A moderated mediation model. *Children and Youth Services Review*, 137, 106493.

¹⁶ Tolmatcheff, C., Galand, B., & Roskam, I. (2022). Validation of the French version of the moral disengagement in bullying scale: Testing Bandura's conceptual model. *Journal of School Psychology*, 91, 81–96.

¹⁷ Zeng, Y., Xiao, G., Ye, B., Zhang, Y., Liu, M., Wang, X., & Yang, Q. (2022). The relationship between risk perception of COVID-19 and willingness to help: A moderated mediation model. *Children and Youth Services Review*, 137, 106493.

pendampingan psikososial, dan pembinaan spiritual secara terpadu. Selain itu, sekolah perlu menyusun program preventif seperti mentoring keagamaan, konseling berbasis nilai moral, forum diskusi anti-bullying, dan pelatihan penguatan empati siswa agar tercipta lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Penguatan kompetensi guru dalam menangani kasus bullying juga menjadi langkah penting, terutama dalam aspek komunikasi persuasif, mediasi konflik, dan pendekatan restoratif terhadap peserta didik. Dukungan emosional guru dan keterikatan siswa terhadap sekolah dapat menurunkan risiko bullying secara signifikan. Selain itu, Wang et al. (2022) menyatakan bahwa kualitas hubungan interpersonal antara guru dan siswa memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan perilaku sosial yang positif. (Tolmatcheff et al., 2022)¹⁸ Penelitian Thornberg et al. (2022) juga menunjukkan bahwa penguatan pendidikan moral dan kontrol sosial berbasis sekolah efektif dalam mengurangi perilaku agresif pada peserta didik. (Zeng et al., 2022)¹⁹ Dengan demikian, optimalisasi peran guru PAI melalui pendekatan religius, kolaboratif, dan preventif diharapkan mampu menjadi strategi berkelanjutan dalam menciptakan budaya sekolah yang humanis dan bebas bullying.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam mencegah perilaku bullying di lingkungan sekolah melalui pendekatan religius, pembinaan karakter, serta penguatan hubungan sosial yang humanis antara guru dan peserta didik. Dalam praktik teknis di lapangan, guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembimbing moral, mediator konflik, serta teladan dalam membangun budaya sekolah yang aman, inklusif, dan berorientasi pada nilai-nilai akhlakul karimah. Upaya preventif yang dilakukan melalui pembiasaan religius, penguatan empati, komunikasi persuasif, mentoring spiritual, serta kolaborasi dengan guru BK, wali kelas, dan orang tua terbukti mampu menekan potensi perilaku bullying baik secara verbal, fisik, maupun sosial di lingkungan sekolah. Selain itu, keberhasilan pencegahan bullying juga dipengaruhi oleh kualitas hubungan interpersonal antara guru dan siswa serta konsistensi sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis nilai moral dan religius. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wang et al. (2022) yang menjelaskan bahwa hubungan positif antara guru dan peserta didik berkontribusi signifikan terhadap penurunan perilaku intimidasi di sekolah. (Tolmatcheff et al., 2022) dukungan emosional guru dan keterikatan siswa terhadap sekolah mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan kondusif. Dengan demikian, optimalisasi peran guru PAI melalui pendekatan edukatif, kolaboratif, dan preventif menjadi salah satu strategi penting dalam membangun budaya sekolah yang bebas bullying serta mendukung pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Bibliography

- Baraldsnes, D. (2020). Bullying Prevention and School Climate: Correlation between Teacher Bullying Prevention Efforts and their Perceived School Climate. *International Journal of Developmental Science: Biopsychosocial Mechanisms of Change, Human Development, and Psychopathology - Perspectives from Psychology, Neuroscience, and Genetics*, 14(3–4), 85–95. <https://doi.org/10.3233/DEV-200286>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2019). Evaluating the effectiveness of school-

¹⁸ Tolmatcheff, C., Galand, B., & Roskam, I. (2022). Validation of the French version of the moral disengagement in bullying scale: Testing Bandura's conceptual model. *Journal of School Psychology*, 91, 81–96.

¹⁹ Zeng, Y., Xiao, G., Ye, B., Zhang, Y., Liu, M., Wang, X., & Yang, Q. (2022). The relationship between risk perception of COVID-19 and willingness to help: A moderated mediation model. *Children and Youth Services Review*, 137, 106493.

- bullying prevention programs: An updated meta-analytical review. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 111–133. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.07.001>
- Huang, H., YI, K., Lakshmana Kumar, R., & Praveena, V. (2021). WITHDRAWN: Category theory-based emotional intelligence mapping model for consumer-E-business to improve E-commerce. *Aggression and Violent Behavior*, 101631. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2021.101631>
- Hymel, S., & Swearer, S. M. (2015). Four decades of research on school bullying: An introduction. *American Psychologist*, 70(4), 293–299. <https://doi.org/10.1037/a0038928>
- Ide, N., & Pustejovsky, J. (Editors). (2017). *Handbook of Linguistic Annotation*. Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/978-94-024-0881-2>
- Iktiarto, S. W., & Hafiyusholeh, M. (2024). Revitalisasi Peran Guru PAI dalam Menanggulangi Problematika Bullying. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(5), 4789–4796. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4300>
- Tolmatcheff, C., Galand, B., & Roskam, I. (2022). Validation of the French version of the moral disengagement in bullying scale: Testing Bandura's conceptual model. *Journal of School Psychology*, 91, 81–96. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2022.01.002>
- Zain, S. K., Andri, S., & Mujib, A. (2025). Pendekatan Holistik Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Religius dan Keterampilan Sosial dan Menekan Perilaku Bullying Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Perspektif*, 9(1), 52. <https://doi.org/10.15575/jp.v9i1.333>
- Zeng, Y., Xiao, G., Ye, B., Zhang, Y., Liu, M., Wang, X., & Yang, Q. (2022). The relationship between risk perception of COVID-19 and willingness to help: A moderated mediation model. *Children and Youth Services Review*, 137, 106493. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2022.106493>